

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return On Asset* (ROA)

2.1.1.1 Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2014), ROA adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus Tandelilin, 2010: 372).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menginginkan *Return On asset* nya positif karena dengan *Return On Asset* yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Dengan permintaan saham yang meningkat, maka akan meningkatkan harga saham.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA

Menurut Kasmir (2012: 203), hal utama yang mempengaruhi *Return On Asset* yaitu margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena jika ROA rendah bisa juga disebabkan oleh rendahnya margin laba yang mengakibatkan rendahnya margin laba bersih yang juga diakibatkan oleh minimnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007: 89), besaran ROA juga dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, adanya tingkat perputaran aktiva yang dimanfaatkan dari untung operasi. Kedua, profit margin yang besarnya keuntungan dicatat dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini akan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan yang selanjutnya dihubungkan dengan tingkat penjualan.

Berikut ini adalah faktor lain yang mampu mempengaruhi *Return On Asset* (ROA):

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Dengan begitu, maka semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Menurut Kasmir (2008:180), perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.1.3 Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2007: 91), kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahuidimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan

product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing- masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.1.4 Keunggulan dan Kelemahan ROA

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan *Return On Asset* (ROA) akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *Return On Asset* (ROA) akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *Return On Asset* (ROA) tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
5. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
6. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Selain memiliki keunggulan, *Return On Asset* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Adapun Kelemahan *Return On Asset* menurut Munawir (2001:94) adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa

komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.1.5 Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) dihitung dalam satuan persen (%). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga dapat mendefinisikan apakah efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya sudah baik atau belum. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka akan semakin baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2018: 202). Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2014: 201) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai ROA akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar sehingga nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. ROA yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

2.1.2 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.2.1 Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share adalah suatu pendapatan bersih milik perusahaan dalam satu tahun yang dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang sudah diedarkan, yang mana pendapatan bersih tersebut akan dikurangi dengan saham preferen yang dihitung pada tahun tersebut. Menurut Gibson (1996:429), *Earnings Per Share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Menurut Tandelilin (2007: 241), *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Menurut Abdullah (1994), laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Pemegang saham, calon pemegang saham, serta manajemen umumnya berminat terhadap pendapatan persaham (Sumarsan, 2017: 53). Apabila nilai *Earning Per Share* tinggi berarti tingkat pengembalian atas saham tersebut tinggi. Dengan tingkat pengembalian yang tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi atau menambah jumlah investasinya, sehingga dengan permintaan yang bertambah maka harga saham pun akan naik.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi EPS

Menurut Brigham dan Houston terjemahan Ali Akbar Yulianto (2006:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* adalah: “1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap. 2) Laba

bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun. 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun. 4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. 5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.”

Berikut ini adalah faktor yang menyebabkan nilai *earning per share* perusahaan menjadi meningkat.

1. Laba bersih perusahaan dan jumlah saham yang sedang beredar mengalami penurunan.
2. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang sedang beredar sedang stagnan.
3. Jumlah laba dan jumlah lembar saham yang sedang beredar mengalami penurunan.
4. Nilai persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang sedang beredar ternyata lebih besar daripada penurunan pada laba bersih.
5. Nilai persentase peningkatan pada laba bersih lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah lembar saham yang sedang beredar.

Disisi lain, penurunan nilai *earning per share* pada suatu perusahaan juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Laba bersih sedang mengalami penurunan sedangkan jumlah lembar saham yang diedarkan sedang stagnan.
2. Laba bersih sedang stagnan dan jumlah lembar saham biasa yang sedang beredar mengalami peningkatan.

3. Adanya peningkatan pada jumlah lembar saham biasa yang sedang beredar dan lebih besar daripada persentase pada kenaikan laba bersih.
4. Persentase penurunan pada laba bersih mengalami peningkatan daripada persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang sedang beredar.

2.1.2.3 Kegunaan *Earning Per Share* (EPS)

Variabel *Earning Per Share* (EPS) merupakan *proxy* laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Samsul, 2008). Adapun kegunaan *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut.

1. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning Per Share* atau lembar per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Young, 2009).
2. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang

umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan *return* saham.

3. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut (Young, 2009).
4. Pendapatan per saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (*return*) yang diterima pemegang saham (Ridwan dan Inge Barlian, 2009).

2.1.2.4 Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) diukur dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Eduardus Tandelilin (2010: 374), mengemukakan bahwa *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Semakin meningkat nilai laba per saham atau EPS setiap tahun, menandakan perusahaan tersebut semakin baik dan menguntungkan. Dengan nilai laba per saham yang tinggi, perusahaan dapat membagikan keuntungan yang lebih

banyak bagi para pemegang saham. Dengan begitu, para pemegang saham akan tetap berinvestasi di perusahaan atau bahkan menambah jumlah investasinya sehingga harga saham akan naik.

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.3.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Nugroho (2006), *Debt Equity Ratio* adalah sumber dana yang berasal dari hutang ini memiliki biaya modal berupa bunga hutang yang harus dibayarkan setiap jatuh tempo pembayaran hutang. DER menunjukkan perbandingan hutang dan modal. *Debt Equity Ratio* merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut (Sugiyono, 2009:71).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan seluruh jumlah pinjaman dengan jumlah modal sendiri untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER yang semakin tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella, 2009: 100). (Robert Ang, 1997) dalam Abigail K dan Ika S (2008:78) menyatakan bahwa, semakin besar DER akan berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang, dan menyebabkan hak para pemegang saham berkurang. Semakin meningkatnya nilai DER maka minat investor terhadap saham tersebut akan menurun sehingga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi DER

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut.

1. Likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar.
2. Struktur aktiva, menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Brigham dan Gapenski (1996) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.
3. *Price Earnings Ratio*, merupakan perbandingan harga suatu saham (market price) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari *Price Earnings Ratio* (PER) adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh *Earning Per Share* (EPS) nya. Semakin besar *Price Earnings Ratio* (PER) suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.
4. Profitabilitas, Brigham and Gapenski (1996) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian (laba) yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi

memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

5. *Operating Leverage*, merupakan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. *Leverage* operasi menguntungkan jika pendapatan setelah dikurangi biaya variable (*Contribution to Fixed cost*) lebih besar dari biaya tetapnya. Oleh sebab itu *operating leverage* adalah seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh terhadap laba operasi bersih. Dalam suatu perusahaan tingkat *operating leverage* pada suatu tingkat hasil akan ditunjukkan oleh perubahan dalam volume penjualan yang mengakibatkan adanya perubahan yang tidak proporsional dalam laba atau rugi operasi (Riyanto, 1997).
6. Pertumbuhan Perusahaan, suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai kebutuhan suatu perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat (Weston and Brigham, 1994).

2.1.3.3 Kegunaan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2017:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Berikut merupakan kegunaan dari *Debt to Equity Ratio* (DER):

1. Mengukur Kesehatan Perusahaan

Kegunaan yang utama dan yang paling sederhana dari melakukan perhitungan DER adalah dapat digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan sekaligus untuk melakukan pengawasan dan penjagaan mengenai kualitas kesehatan perusahaan.

2. Indikator Pengambilan Keputusan oleh Investor

Setiap investor pastinya ingin berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. Jika DER nya tinggi maka investor cenderung untuk tidak melakukan investasi di perusahaan tersebut dikarenakan takut perusahaan tersebut tidak bisa melunasi hutangnya sehingga dikhawatirkan tidak bisa memberikan dividen kepada pemilik saham.

3. Kriteria dalam Pembelian Saham di Bursa

Nilai hasil perhitungan DER juga berguna untuk menjadi kriteria dalam pembelian saham. Jika nilai DER terlalu tinggi, maka lebih baik anda tidak membeli saham tersebut di bursa, khawatir karena tidak stabil dan kondisi keuangannya tergolong rapuh.

2.1.3.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) diukur dengan membandingkan total hutang baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan total modal. Perhitungan DER dapat dirumuskan sebagai berikut (Darmadji dan Fakhruddin 2006: 200) :

$$\mathbf{DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%}$$

Menurut Stella (2009: 100), DER yang semakin tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham karena perusahaan akan lebih mengutamakan untuk melunasi semua kewajibannya terlebih dahulu kepada kreditor. (Robert Ang, 1997) dalam Abigael K dan Ika S (2008:78) menyatakan bahwa, semakin besar DER akan berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang, dan menyebabkan hak para pemegang saham berkurang. Semakin meningkatnya nilai DER maka minat investor terhadap saham tersebut menurun dan akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun.

2.1.4 Harga Saham Syariah

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham Syariah

Saham syariah merupakan bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Suatu saham dapat dikatakan syariah atau tidak, tergantung pada bagaimana perusahaan yang menerbitkan saham menjalankan perusahaannya, apakah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau tidak. Sedangkan Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2008:167).

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam

hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham syariah adalah harga atas suatu saham syariah yang terbentuk di bursa saham, yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan para pemegang saham nantinya juga akan menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut dan harga saham akan ikut naik.

Di Indonesia prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non-syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah (Hermuningsih, 2012: 228). Di Bursa Efek Indonesia terdapat *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan 30 saham telah memenuhi kriteria syariah yang telah ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) (Hermuningsih, 2012: 229).

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Syariah

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Menurut Alwi (2008: 87), faktor-faktor yang mempengaruhi harga

saham adalah sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi, dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan

deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan (penundaaan) *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.1.4.3 Jenis-jenis Harga Saham Syariah

Menurut Widiatmojo (2001:45 dalam Rohmah, dkk 2017), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.

6. Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa. Harga Rata-rata Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.1.4.4 Analisis Harga Saham Syariah

Menurut Jogiyanto Hartono (2016), dua macam analisis yang banyak digunakan adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental

menggunakan data yang fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) yang berfungsi untuk menentukan nilai dari saham.

Menurut Jogiyanto (2014:188) mengemukakan bahwa analisis harga saham antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk memperkirakan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya).

2. Analisis teknikal

Analisis ini menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari suatu saham. Dengan metode ini, para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal memprediksi arah pergerakan saham ke depan. Para analis teknikal mempercayai bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar dimasa lampau merupakan cerminan kinerja di masa yang akan datang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil beberapa rujukan dari penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian.

Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain:

Hangga Pradika Mujiono dan Prijati (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial CR, ROA, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, ROA, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Alifatussalimah dan Atsari Sujud (2020), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Irawati Junaeni (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA, ROA, DER, dan TATO secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sementara secara simultan EVA, ROA, DER, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Mortigor Afrizal Purba (2019), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), dan *Financial Leverage* terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014- 2018. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DPS dan *Financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara secara simultan EPS, DPS, dan Financial leverage berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Imelda Khairani (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan maupun parsial tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dengan kata lain bahwa EPS dan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* dan terhadap harga saham pada perusahaan yang go publik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS dan DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu pula secara simultan EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang go publik.

Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu (2020), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

Harga Saham. Sementara DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan EPS, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Mila Ayu Cahyani, Deannes Isyuardhana dan Dewa P.K Mahardiks (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur serktor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Menunjukkan hasil bahwa ROA dan ROE secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan positif terhadap Harga Saham. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap Harga Saham. Sementara secara simultan ROA, ROE, dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Andreas R Wangarry, Agus T. Poputra dan Treesje Runtu (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. ROI, NPM, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ayu Kemalasar, Desrini Ningsih (2019), melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS, ROE, PER, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa EPS dan PER berpengaruh signifikan pada harga saham. Sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara secara simultan EPS, ROE, PER, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ella Natalia Patabang dan Hadi Purnomo (2019), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROE dan DER berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan EPS berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham, Sementara ROE, ROA, EPS, dan DER Secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Aninda Natasya, Deannes Isyuardna dan Dedik Nur Triyanto (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak signifikan terhadap Harga Saham. Sementara EPS, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Jeni Wardi (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per*

Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara CR, DER dan ROE secara signifikan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Maulan irwadi (2014), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Divident Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sementara DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. DPS dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Alfianti dan Andarini (2017), melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Assets* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Operating Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ni Komang Santi Ani, Trianasari, dan Wayan Cipta (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh ROA dan ROE serta EPS terhadap harga saham pada

sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial return on asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan earning per share berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara secara simultan return on asset, return on equity dan earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Menyimpulkan hasil bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan ROE, ROA, dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. EPS, ROE, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Reza Bagus Wicaksono (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS, PER, DER, ROE, dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara PER, DER, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan EPS, PER, DER, ROE, dan MVA berpengaruh terhadap harga saham.

Nadia Cathelia dan R Djoko Sampurno (2016), melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Capital Expenditure* (CAPEX), dan *Non Cash Current Ratio* (NCCR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri

barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, TATO memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, CAPEX memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan NCCR memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Irton (2020), melakukan penelitian mengenai pengaruh DPS, EPS dan ROE terhadap Harga Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPS dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham syariah. Sedangkan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah. DPS, EPS, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham syariah.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Hangga Pradika Mujiono dan Prijati (2017) Pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS, DER, dan Harga Saham • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel CR • Tempat penelitian • Analisis regresi linear berganda • Metode kausal komparatif 	<ul style="list-style-type: none"> • CR, ROA, dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. • DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan 	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, Vol. 6, No. 3, e-ISSN: 2461-0593

				terhadap Harga Saham.	
				<ul style="list-style-type: none"> • CR, DER, ROA, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	
2	Alifatussalim dan Atsari Sujud (2020) Pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, DER, EPS, dan Harga Saham • Metode deskriptif kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel NPM • Tempat penelitian • Analisis regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • ROA dan DER secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. • NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Manajemen, Vol.16, No.2, e-ISSN: 2797-8966 p-ISSN: 0215-143x
3	Irawati Junaeni (2017) Pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, DER, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Analisis regresi data panel • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EVA dan TATO • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EVA, ROA, DER, dan TATO secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. • EVA, ROA, DER, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 1, e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507
4	Mortigor Afrizal Purba (2019) Pada perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS dan Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DPS dan Financial Lverage 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS secara parsial berpengaruh signifikan 	Jurnal Akuntansi Barelang,

	Food & Beverages yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif • Skala Rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif • Tempat penelitian. 	<p>terhadap Harga Saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DPS Financial Laverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS, DPS, dan Financial Laverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Vol. 4, No. 1, e-ISSN: 2580-5118 p-ISSN: 2548-1827
5	Imelda Khairani (2016) Pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS dan Harga Saham • Metode deskriptif kuantitatif • Skala Rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DPS • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS dan DPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. • EPS dan DPS secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. 	Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 5, No. 1, e-ISSN: 2252-884X
6	Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) Pada perusahaan Go Public di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS dan Harga Saham • Metode deskriptif kuantitatif • Analisis regresi data panel • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DPS • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS dan DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS dan DPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol. 2, No.2, e-ISSN: 2415-3729

7	Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu (2020) Pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS, ROA, DER, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Analisis regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 9, No. 2, e-ISSN: 2502-5430, p-ISSN: 2303-2065
8	Mila Ayu Cahyani, Deannes Isyuardhan a dan Dewa P.K Mahardiks (2017) Pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS, dan Harga Saham • Analisis regresi data panel • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROE • Metode verifikatif (kausal) • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • ROA dan ROE secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah positif terhadap Harga Saham. • EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap Harga Saham. • ROA, ROE, dan EPS secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Jurusan Akuntansi, Vol.4. No.1 e-ISSN: 2355-9357
9	Andreas Wangarry, Agus Poputra R T. dan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DER dan Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROI dan NPM 	<ul style="list-style-type: none"> • ROI dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan 	Jurnal EMBA, Vol.3 No.4 e-

	Treesje Runtu (2015) Pada perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode asosiatif • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian. 	<p>terhadap Harga Saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • ROI, NPM, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	ISSN: 2303-1174
10	Ayu Kemalasari, Desrini Ningsih (2019) Pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI 2013-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS, DER, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel PER, dan ROE • Tempat penelitian • Analisis regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • ROE dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS, ROE, PER, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Akuntansi Barelang, Vol. 3, No.2, e-ISSN: 2580-5118, p-ISSN: 2548-1827
11	Ella Natalia Patabang, Hadi Purnomo (2019) Pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS, DER, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROE • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • ROE dan DER secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. • ROA dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. • ROE, ROA, EPS, dan DER secara 	Equilibrium Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. XIII, No. 2, e-ISSN: 1978-1180

				simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	
12	Aninda Natasya, Deannes Isyuardna dan Dedik Nur Triyanto (2017) Pada perusahaan LQ45 terdaftar di BEI tahun 2012-2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS, ROA, DER dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Analisis regresi data panel • Skala rasio 	• Tempat penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • EPS parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • ROA dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	secara Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No. 2, e-ISSN: 2355-9357
13	Jeni Wardi (2015) Pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS, DER, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel CR dan ROE • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • CR, DER, ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • CR, EPS, DER, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	secara Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No.2, e-ISSN: 2337-4314
14	Maulan Irwadi (2014) Pada perusahaan Industri Manufaktur di BEI tahun 2008-2012.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DPS • Analisis regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • DPS parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	secara Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSYU) Vol. 1, No.1,

			<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • DPS dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	p-ISSN: 2407-2184
15	Alfianti dan Andarini (2017) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel GPM, OPM, dan ROE • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • GPM, ROE, EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham • ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham • OPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham • GPM, OPM, ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	Jurnal Bisnis Indonesia, Vol. 8, No.1 e-ISSN: 2797-4154 p-ISSN: 2087-2402
16	Ni Komang Santi Ani, Trianasari, dan Wayan Cipta (2019) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS, dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala Rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROE • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. • ROE berpengaruh positif dan signifikan 	Jurnal Manajemen, Vol. 5, No.2, p-ISSN: 2476-8482

				terhadap Harga Saham.	
				• EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	
				• ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	
17	Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) Pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROA, EPS, DER dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROE • Analisis rerresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. • ROE, ROA, dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. • EPS, ROE, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. 	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 2, No.1, e-ISSN: 2502-4159
18	Reza Bagus Wicaksono (2015) Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS, DER dan Harga Saham • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel PER, ROE, dan MVA • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. • PER, DER, dan ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • EPS, PER, DER, ROE, dan MVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Jurusan Akuntansi, Vol. 3, No.2, e-ISSN: 2532-5124

19	Nadia Cathelia dan R Djoko Sampurno (2016) Pada perusahaan Manufaktur sektor Industri barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DER dan Harga Saham • Metode deskriptif kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ROE, TATO, CAPEX, dan NCCR • Analisis regresi linear berganda • Tempat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • TATO memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • CAPEX memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. • NCCR memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 	Jurnal Jurusan Manajemen, Vol. 5, No.3, e-ISSN: 2337-3792
20	Irtan (2020) Pada Perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018. Pengaruh DPS, EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel EPS dan Harga Saham Syariah • Metode kuantitatif • Skala rasio 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel DPS dan ROE • Analisis regresi linear berganda • Tempat Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • DPS dan EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham syariah. • ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah. • DPS, EPS dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham syariah. 	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 6, No.1, ISSN: 2477-6157 e-ISSN: 2579-6534

Gea Yulia Ramadhani 183403057 : Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Syariah (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Periode 2017-2021). Dengan Variabel: *Return On Asset (X₁)*, *Earning Per Share (X₂)*, *Debt to Equity Ratio (X₃)*, dan Harga Saham Syariah (Y).

Dari hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa penelitian yang variabelnya sama namun menunjukkan hasil yang berbeda. Ada yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan ada yang menunjukkan sebaliknya. Dari penelitian terdahulu di atas, ada beberapa yang variabelnya sama dengan penulis namun tidak ada yang memakai objek penelitian yang akan penulis teliti, yakni perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki pangsa pasar modal syariah terbesar di dunia. Salah satu instrumen pasar modal syariah yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham syariah. Saham syariah merupakan bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Keuntungan dari investasi saham syariah maupun saham biasa yaitu mendapat dividen dan atau capital gain.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Saham yang masuk dalam kategori JII ada 30 saham yang memenuhi kriteria syariah. Ketiga puluh saham tersebut merupakan saham syariah yang memiliki urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama

satu tahun terakhir dan memiliki rata-rata nilai transaksi harian dipasar reguler tertinggi. Dengan adanya *Jakarta Islamic Index* ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah islam untuk melakukan investasi di bursa efek.

Harga saham syariah yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) beragam atau tidak sama dan tiap tahunnya mengalami perubahan harga. Harga saham ialah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2008:167). Harga saham syariah adalah harga atas suatu saham syariah yang terbentuk di bursa efek yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Harga saham ini menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi. Apabila permintaan saham lebih besar dari penawaran, maka harga saham tersebut akan naik. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi.

Pergerakan harga saham syariah pada *Jakarta Islamic Index* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alwi (2008: 87), faktor – faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Rasio keuangan seperti *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share*(EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2011), teori sinyal (signalling theory)

menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan tersebut dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Menurut Suwardjono (2014:548), asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor atau kreditor. Dalam menanggapi permasalahan asimetri informasi tersebut maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal negatif (Jogiyanto, 2010). Di dalam laporan keuangan tersebut, investor bisa mengetahui nilai ROA, EPS, dan DER suatu perusahaan yang nantinya bisa dipakai untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham.

Return On Asset merupakan suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2014), *Return On Asset* adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin baik pula

produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Menurut Gumanti (2011:115), semakin tinggi tingkat pengembalian atau nilai *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor karena informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham. Kondisi ROA yang tinggi berarti laba yang didapatkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan permintaan saham. Semakin banyak permintaan maka harga saham syariah pun semakin tinggi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ella Natalia Patabang dan Hadi Purnomo (2019), Hangga Pradika Mujiono (2017). Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

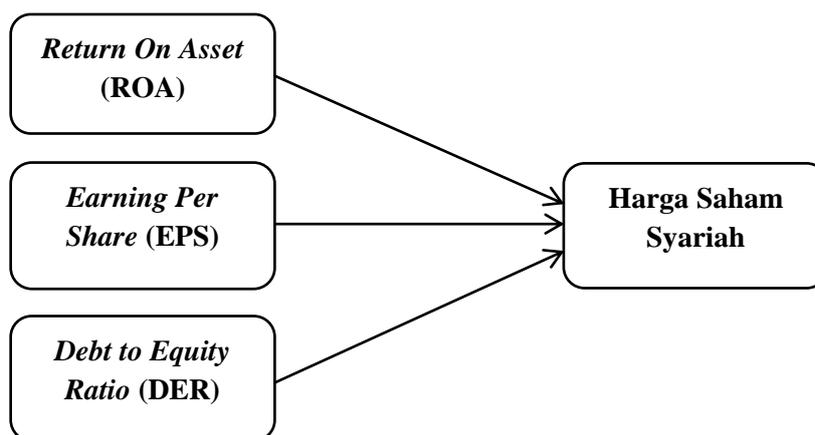
Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih perusahaan dibagi jumlah saham yang beredar, dimana hasil dari perhitungan tersebut akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Menurut Tandelilin (2007: 241), *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. EPS dan harga saham memiliki hubungan positif (*searah*) karena Jika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan tinggi, maka akan memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Investor akan semakin berminat untuk membeli saham

perusahaan tersebut sehingga harga saham syariah akan menjadi tinggi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifatussalimah dan Atsari Sujud (2020), Ella Natalia Patabang dan Hadi Purnomo (2019), Hangga Pradika Mujiono (2017), Reza Bagus Wicaksono (2015). Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan seluruh jumlah pinjaman dengan jumlah modal sendiri untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Nugroho (2006), *Debt Equity Ratio* adalah sumber dana yang berasal dari hutang ini memiliki biaya modal berupa bunga hutang yang harus dibayarkan setiap jatuh tempo pembayaran hutang. Semakin besar angka DER maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan dalam menutupi seluruh utangnya. DER yang tinggi memberikan sinyal negatif bagi investor dalam mengambil keputusan membeli saham. Utang yang besar akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor dalam berinvestasi. Karena sebelum memberikan hak investor atas saham yang dimiliki, perusahaan harus mendahulukan kewajibannya kepada kreditor sehingga hak investor atas pengembalian saham akan berkurang. Dengan begitu, permintaan saham akan menurun dan harga pun juga ikut menurun. Maka DER memiliki hubungan negatif dengan saham. Semakin tinggi DER maka harga saham semakin turun. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ella Natalia Patabang dan Hadi Purnomo (2019), Hangga Pradika Mujiono (2017), Nadia Cathelia dan R Djoko Sampurno (2016). Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menyatakan

bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham syariah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis selalu berbentuk kalimat pernyataan dimana isinya menjelaskan tentang hubungan variabel secara umum maupun khusus. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah.

H_2 : *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham syariah.

H₃ : *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham syariah.

H₄ : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham syariah.